

Persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan akomodasi pariwisata di pulau nusa penida

Ni Kadek Dwipayanti Pebriantari¹⁾, Fanny Maharani Suarka²⁾, Agus Muriawan Putra³⁾
Program Studi Diploma IV Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayanan^{1 2 3)}

Jl. Dr. R. Goris No. 7

Email: dwipa.kadek2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari keberadaan akomodasi pariwisata terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Pulau Nusa Penida, dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak dari keberadaan akomodasi pariwisata di Pulau Nusa Penida. Indikator persepsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dampak lingkungan, dampak ekonomi, dan dampak sosial budaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* atau area sampling. Pengumpulan data diperoleh dari 243 responden. Jawaban responden dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan akomodasi di Pulau Nusa Penida memberikan dampak positif yang cukup besar, dengan perolehan skor rata-rata secara keseluruhan adalah 2,85, artinya keberadaan akomodasi di Nusa Penida telah memberikan dampak yang baik berdasarkan perhitungan persepsi masyarakat. Namun juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, dengan perolehan skor rata-rata 2,32, artinya keberadaan akomodasi di Nusa Penida telah memberikan dampak tidak baik terhadap lingkungan yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Dampak, Akomodasi

Abstract

The purpose of this research is to analyze the impact toward economic, social culture, and environmental, through accommodation existence at Nusa Penida Island, and to analyzing the perception of local community toward the existence of accommodation in Nusa Penida Island. The perception indicator use in this research based on environmental impacts, economic impacts, and social culture impacts. The sampling technique that used in this research is cluster sampling or area sampling. The date was collected from 243 respondents. The answers of respondents analyzed by using qualitative descriptive and likert scale analysis. The result of the research showed that the existence of accommodation in Nusa Penida Island giving positive impact with an average score overall is 2.85 which mean the existence of accommodation in Nusa Penida Island has given good impact based on the calculation of community perception. But it also has a negative impact toward environment, with an average score is 2,32 which mean the existence of accommodation in Nusa Penida Island has given negative impact toward environment that cause environmental damage.

Keywords: Community Perception, Impacts, Accommodation

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan yang pesat dan sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia setelah minyak bumi dan gas. Berdasarkan data yang dikutip dari laman berita rappler.com bahwa pada tahun 2015 pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar keempat yaitu sebesar US\$ 12,225 miliar setelah minyak bumi dan gas yang menyumbang devisa sebesar US\$ 18,574 miliar. Keragaman seni, budaya, tradisi serta keindahan alam yang dimiliki Indonesia menjadi pendukung utama dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Salah satu pelopor perkembangan pariwisata Indonesia yaitu Bali. Bali merupakan destinasi wisata terbaik di dunia dalam ajang pemilihan destinasi wisata, hotel, dan pantai terbaik pada tahun 2017 oleh *Trip Advisor* yang dikutip dalam *PR News Wire* (2017) yang disandingkan dengan destinasi wisata internasional seperti Paris, Bangkok dan London. Bali memiliki keunikan tersendiri dalam bidang wisata, wisata Bali erat kaitannya dengan nuansa budaya religius dan adat istiadat, dimana hal tersebut sulit untuk dijumpai di tempat lain. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Bali dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Kunjungan Wisatawan Ke Bali Tahun 2010-2016

| Tahun | Jumlah Wisatawan | | | | Total (Orang) | Pertumbuhan (%) |
|--------|-------------------|-----------------|---------------------|-----------------|---------------|-----------------|
| | Nusantara (Orang) | Pertumbuhan (%) | Mancanegara (Orang) | Pertumbuhan (%) | | |
| 2010 | 4.646.343 | - | 2.493.058 | - | 7.139.401 | - |
| 2011 | 5.675.121 | 22,14 | 2.756.579 | 10,57 | 8.431.700 | 15,33 |
| 2012 | 6.063.558 | 6,84 | 2.892.019 | 4,91 | 8.955.577 | 5,85 |
| 2013 | 6.976.536 | 15,06 | 3.278.598 | 13,37 | 10.255.134 | 12,67 |
| 2014 | 6.394.307 | (8,35) | 3.766.638 | 14,89 | 10.160.945 | (0,93) |
| 2015 | 7.147.100 | 11,77 | 4.001.835 | 6,24 | 11.148.935 | 8,86 |
| 2016 | 8.643.680 | 17,31 | 4.927.937 | 18,79 | 13.571.617 | 17,85 |
| Rerata | 6.506.664 | 9,25 | 3.445.238 | 11,46 | 10.420.652 | 9,93 |

Sumber: Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali, 2017.

Berdasarkan data dalam Tabel 1, jumlah kunjungan wisatawan ke Bali mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara terbanyak terjadi pada tahun 2016 jika dibandingkan dengan 6 tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 13.571.617 orang dimana wisatawan nusantara berjumlah 8.643.680 orang dan wisatawan mancanegara berjumlah 4.927.937 orang. Persentase pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara tertinggi terjadi pada tahun 2016, yaitu mengalami kenaikan kunjungan sebesar 17,8%. Selain mengalami peningkatan, jumlah kunjungan wisatawan ke Bali juga mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,93%. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Bali yang berkurang sekitar 9,11% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga terjadi di salah satu daerah di Bali. Salah satu daerah yang turut mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara yaitu Kabupaten Klungkung. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan ke Daya Tarik Wisata di Kabupaten Klungkung tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Daya Tarik Wisata di kabupaten Klungkung Tahun 2012-2016

| Daya Tarik Wisata | Tahun | | | | |
|---------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Kerta Gosa | 60.262 | 54.745 | 45.795 | 43.683 | 42.430 |
| Goa Lawah | 53.472 | 55.308 | 58.918 | 57.550 | 63.226 |
| Kawasan Nusa Penida | 127.836 | 185.909 | 220.751 | 264.708 | 265.545 |
| Levi Refting | 3.629 | 3.017 | 2.849 | 6.110 | 7.693 |
| Total | 245.199 | 298.979 | 328.313 | 372.051 | 378.894 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui jumlah kunjungan wisatawan terbanyak terjadi pada tahun 2016 yaitu sebanyak 378.894 orang. Kawasan Nusa Penida merupakan Daya Tarik wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan setiap tahunnya, dimana jumlah kunjungan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebanyak 265.545 orang. Kunjungan wisatawan ke Kawasan Nusa Penida tersebut meliputi kawasan pariwisata Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, dan Nusa Gede (Pulau Nusa Penida). Pulau Nusa Penida atau Nusa Gede merupakan daerah yang kini tengah populer dan banyak di kunjungi oleh wisatawan.

Pulau Nusa Penida atau yang sering di sebut sebagai Nusa Penida atau Nusa Gede disebut juga sebagi *New Paradise Island* atau pulau surga baru yang menyimpan begitu banyak keindahan. Nusa Penida menyimpan begitu banyak potensi wisata untuk di kembangkan mulai dari potensi wisata alam, budaya dan spiritual. Berbagai upaya dalam mengembangkan pariwisata di Nusa Penida juga terus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Klungkung salah satunya adalah dengan menetapkan Nusa Penida sebagai salah satu Kawasan Konservasi Perairan (KKP). Berdasarkan data yang diperoleh dari *Metrotvnews.com* (2014), penetapan Nusa Penida sebagai salah satu Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di Indonesia diharapkan mampu menjadikan Nusa Penida sebagai ikon destinasi pariwisata baru di Bali yang mengemas keindahan bawah laut, dengan tradisi dan keramah-tamahan masyarakat yang masih sangat tradisional. Penetapan KKP Nusa Penida, dilakukan dengan serangkaian festival Nusa Penida 2014 oleh menteri Kelautan dan Perikanan Sharif Cicip Sutarjo. Festival Nusa Penida merupakan bentuk promosi yang dilakukan oleh pemerintah baik secara lokal maupun internasional. Festival Nusa Penida telah berlangsung 3 (tiga) kali yang terhitung dari tahun 2014-2016. Kegiatan festival ini menampilkan berbagai kesenian seni budaya, kerajinan, kuliner daerah, dan potensi wisata daerah.

Berbagai situs *online* seperti *KOMPAS.com* dan *travelnews.com* menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Nusa Penida terus mengalami peningkatan setelah dilangsungkannya festival Nusa Penida tahun 2014. Menurut pemilik Hotel Ring Sameton Inn, I Kadek Putra pada *Kompas.com* tanggal 13 oktober 2014 menyatakan, jumlah kunjungan wisatawan selama dua bulan yaitu bulan juli dan agustus 2014 mencapai 19.530 orang, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 2.479 orang dibandingkan dengan dua bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang hanya tercatat 17.051 orang. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap tingkat hunian kamar yang berkisar 50-60 persen. Kemudian menurut data dari *Pos Bali Online* yang di *posting* pada tanggal 15 juli 2016, tercatat jumlah kunjungan wisatawan ke Nusa Penida baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara pada tahun 2015 sebanyak 264.708 orang dan dari Januari-Mei 2016 jumlah kunjungan wisatawan ke Nusa Penida sebanyak 97.833 orang wisatawan.

Besarnya jumlah kunjunga wisatawan baik wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, serta peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Nusa Penida menunjukkan bahwa peluang bagi pelaku industri pariwisata semakin besar. Semakin besar jumlah wisatawan maka akan berbanding lurus dengan kebutuhan untuk menginap. Hal ini memberikan keuntungan khususnya untuk industri pariwisata dalam bidang usaha akomodasi. Berdasarkan

data dari Nusa Penida Media tahun 2017 jumlah akomodasi di Nusa Penida dari tahun 2016 sebanyak 30 akomodasi. Jenis Akomodasi yang ada di Nusa Penida yaitu villa, hotel, *bungalow*, *resort*, *guest house*, *home stay*, dan penginapan jenis lainnya. persebaran 30 akomodasi tersebut yaitu Desa Sakti sebanyak 10 akomodasi, Desa Ped sebanyak 10 akomodasi, Desa Kutampi Kaler sebanyak 3 akomodasi, dan Desa Baununggul sebanyak 7 akomodasi. keberadaan akomodasi di Nusa Penida yang mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya telah memberikan berbagai dampak terhap masyarakat lokal Nusa Penida di berbagai bidang, mulai dari lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Bidang lingkungan keberadaan akomodasi di nusa Penida berdasarkan hasil observasi telah memberikan berbagai dampak seperti, penataan lingkungan terutama di sekitar akomodasi dan tempat wisata, telah tersedia tempat sampah di Daya Tarik Wisata dan tempat umum, toilet yang sudah banyak terdapat di Daya Tarik Wisata dan tempat umum, sebagian besar jalan aspal telah diperbaiki, listrik dan air bersih (PAM) mulai masuk ke daerah-daerah dibawa yang oleh akomodasi. Selain itu keberadaan akomodasi juga telah memberikan dampak yang kurang baik terhadap lingkungan seperti meningkatnya jumlah kendaraan telah menyebabkan terjadinya peningkatan polusi, kurangnya pengetahuan manajemen akomodasi tentang pengelolaan sampah menyebabkan sampah dari oprasional akomodasi di buang begitu saja di alam tampampa melalui proses tertentu terlebih dahulu.

Bidang ekomomi, keberadaan akomodasi telah mampu menyerap banyak tenaga kerja lokal didalamnya dimana berdasarkan data hasil observasi awal di lapangan, dari 30 akomodasi sebanyak 247 orang karyawannya adalah masyarakat lokal. Adapun jumlah karyawan pada akomodasi baik akomodasi berbintang dan akomodasi non bintang di Nusa Penida dapat dilihat dalam Tabel 3. berikut.

Tabel 3. Jumlah dan Karakteristik Karyawan Akomodasi di Nusa Penida Tahun 2013-2016

| Tahun Beroperasi | Jumlah Akoodasi | Jumlah Karyawan | Karakteristi Karyawan | |
|------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-----------|
| | | | Lokal | Non Lokal |
| 2013 | 6 | 44 | 42 | 2 |
| 2014 | 9 | 82 | 79 | 3 |
| 2015 | 17 | 125 | 122 | - |
| 2016 | 30 | 258 | 255 | - |

Sumber: Diolah dari Data Penelitian, 2017.

Bedasarkan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari tahun 2013-2016 jumlah masyarakat yang bekerja di akomodasi sebanyak 258 masyarakat, dari 258 jumlah karyawan pada akomodasi, terdapat 3 orang karyawan yang merupakan karyawan yang berasal dari luar Pulau Nusa Penida. Sisanya sebanyak 255 karyawan berasal dari masyarakat lokal yang tinggal di Pulau Nusa Penida. Jumlah karyawan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebanyak 258 orang, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 133 orang dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 125 orang. Hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2016 terjadi peningkatan jumlah akomodasi. Sehingga kebutuhan tenaga kerja juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi awal keberadaan akomodasi di Nusa Penida telah memberikan dampak di bidang ekonomi lainnya seperti peningkatan pendapatan masyarakat dari menjadi karyawan akomodasi, buruh bangunan, membuka usaha yang menjalin kerjasama dengan akomodasi dan membuka usaha terkait pariwisata lainnya di sekitar akomodasi. Meningkatnya harga lahan yang terjadi di berbagai daerah di Nusa Penida terutama daerah yang memiliki potensi wisata yang bagus dan dekat dengan Daya Tarik Wisata.

Keberadaan akomodasi di Nusa Penida sedikit banyaknya juga telah berdampak terhadap sosial budaya masyarakat di Nusa Penida, dampak yang diberikan seperti terjadinya perubahan pola pikir masyarakat yang menjadi lebih maju dan terbuka, terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat, meningkatnya pengetahuan masyarakat akan masyarakat dunia, melalui interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan wisatawan, serta semakin dikenalnya seni budaya daerah oleh wisatawan melalui pementasan tari yang di tampilkan oleh akonomdasi di Nusa Penida yang di saksikan oleh para wisatan. Keberadaan akomodasi tentu tidak hanya

memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Seperti yang terjadi di lapangan keberadaan akomodasi yang kian bertambah jumlahnya menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial yang terjadi di beberapa daerah, penyimpangan nilai dan norma masyarakat, dan munculnya gaya hidup praktis yang menyebabkan masyarakat menjadi konsumtif. Oleh karena itu judul penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan akomodasi pariwisata di Pulau Nusa Penida. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak keberadaan akomodasi pariwisata terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat di Pulau Nusa Penida, dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan akomodasi pariwisata di Nusa Penida.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan pariwisata Pulau Nusa Penida, khususnya di 4 (empat) desa yaitu Desa Sakti, Desa Ped, Desa Kutampi Kaler, dan Desa Batununggul, karena akomodasi hanya tersebar pada 4 (empat) desa tersebut. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner di sekitar area publik empat desa yang menjadi lokasi penelitian seperti pantai, pelabuhan, Daya Tarik Wisata, pusat desa, dan sekitar area akomodasi. Pemilihan lokasi ini ditentukan supaya hasil kuesioner yang didapat lebih mewakili dan persepsi masyarakat yang diperoleh juga beragam untuk mengetahui dampak dari keberadaan akomodasi. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan akomodasi yaitu Indikator dampak lingkungan, dampak ekonomi, dan dampak sosial budaya. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *probability sampling* yaitu *cluster sampling* atau area sampling. Berdasarkan hasil pencacahan diperoleh jumlah populasi masyarakat sebanyak 2.400 jiwa. Jumlah sampel ditentukan dengan tabel penentuan jumlah sampel dari *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan 10% maka diperoleh responden sebanyak 243 responden. Teknik penyebaran kuesioner menggunakan kuota. Kuota sampel akan dibagi di empat desa yang menjadi lokasi penelitian berdasarkan jumlah akomodasi yang terdapat di setiap desa. Maka digunakan teknik penentuan sampel *stratified random sampling* sesuai dengan rumus berikut:

$$n = \frac{\text{populasi kelas}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Keterangan:

Populasi kelas adalah jumlah akomodasi di setiap desa

Jumlah populasi adalah jumlah akomodasi keseluruhan di Pulau Nusa Penida

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Desa Sakti = $10 / 30 \times 243 = 81$

Desa Ped = $10 / 30 \times 243 = 81$

Desa Kutampi Kaler = $3 / 30 \times 243 = 24$

Desa Batununggul = $7 / 30 \times 243 = 57$

Jika dijumlahkan maka hasil keseluruhan adalah 243 responden

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis skala *likert*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala 4 yang dijadikan sebagai alternative jawaban responden. Suatu pernyataan dalam item yang mengandung pernyataan positif akan diberikan skor sebagai berikut.

Sangat Baik = 4

Baik = 3

Tidak Baik = 2

Sangat Tidak Baik = 1

Skor akhir dalam skala *likert* diperoleh dengan menjumlahkan angka tiap-tiap jawaban. Sesuai dengan kategori yang diberikan yakni 1 (satu) untuk nilai terendah dan 4 (empat) untuk nilai tertinggi. Sedangkan untuk mencari rentang (interval) digunakan cara sebagai berikut ini:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} = \text{rentang nilai (interval)}$$

$$\frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka sing-masing kategori memiliki rentang nilai (interval) sebesar 0,75. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata berikut:

Tabel 4. Skala Sikap Responden

| Kriteria Penilaian | Skor | Kategori |
|--------------------|------|-------------|
| Sangat Baik | 4 | 3,26 – 4,00 |
| Baik | 3 | 2,51 – 3,25 |
| Tidak Baik | 2 | 1,76 – 2,50 |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 1,00 – 1,75 |

Sumber: Sugiyono, (2014:93)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak keberadaan akomodasi pariwisata terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat di Pulau Nusa Penida

Keberadaan akomodasi telah memberikan beberapa dampak terhadap masyarakat lokal di Pulau Nusa Penida. Berikut ini terdapat beberapa dampak positif dan negatif dari keberadaan akomodasi terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat di Pulau Nusa Penida antara lain sebagai berikut:

1. Dampak Lingkungan

Adapun dampak positif dan negatif keberadaan akomodasi terhadap lingkungan masyarakat di Pulau Nusa Penida Sebagai Berikut:

Dampak Positif

1. Terjaganya keaslian lingkungan alam

Pembangunan berbagai jenis akomodasi pariwisata di Nusa Penida seperti yang terjadi di Desa Sakti, Desa Ped, Desa Kutampi Kaler dan Desa Batununggul tidak serta merta menghilangkan suasana asli lingkungan alam Nusa Penida. Seperti hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa bentuk bangunan akomodasi di Nusa Penida yang rata-rata tidak bertingkat dengan konsep tradisional, dan persebarannya akomodasi yang belum merata di setiap daerahnya dapat menimbulkan kesan tradisional lingkungan masih tetap terjaga. Beberapa akomodasi memadukan konsep tradisional dan modern dalam usahanya mulai dari bahan bangunannya, peralatan yang digunakan, dan lingkungannya. Akomodasi tersebut seperti Nyuh Bengkok Tree House, Rumah Pohon, Kubu Ganesha, Ring Sameton Inn, Kabeh Jati Garden, dan Namaste Bungalow. Akomodasi tersebut masih membiarkan bentuk asli dari lingkungan masih tetap ada di area lingkungan akomodasinya seperti *bataran* (tanah yang berbentuk teras berundag), pohon-pohon, dan tanaman lokal. Namaste Bungalow dan Ring Sameton Inn tidak menggunakan tembok beton sebagai pembatas akomodasinya melainkan menggunakan pohon gamal sebagai pagar pembatas usahannya, dengan demikian kesan alami dan suasana sejuk dapat di hasilkan.

2. Tertatanya Keindahan lingkungan

Keberadaan akomodasi dan perkembangan pariwisata juga berdampak terhadap penataan lingkungan menjadi lebih indah. Seperti yang terjadi di Daya Tarik Wisata Crystal Bay, pada tahun 2016 lalu di pinggir-pinggir pantai masih banyak terlihat bangunan-bangunan warung, restoran, bar, serta bungalow. Namun pada tahun 2017 semua bangunan-bangunan tersebut telah dibongkar oleh petugas Satpol PP, daerah sepadan pantai juga telah disteril dari bangunan-

bangunan permanen tersebut. Beberapa masyarakat telah berkelompok dan berkerjasama untuk membuat usaha pengewaan kursi pantai yang telah dilengkapi dengan payung pantai, hal ini membuat pantai menjadi terlihat lebih indah. Hal ini tidak terjadi di Crystal Bay saja tetapi di beberapa daerah di Nusa Penida juga melakukan hal yang sama salah satunya di Pantai Atuh. Lokasi-lokasi yang memiliki pemandangan serta potensi wisata yang bagus seperti di sepanjang pantai di Suwana juga telah ditata dan dibuatkan *sport* foto yang bagus.

3. Terpeliharanya dan peningkatan berbagai fasilitas umum

Meningkatnya jumlah sarana akomodasi di Nusa Penida juga berdampak pada peningkatan berbagai fasilitas umum seperti jalan raya, air bersih, listrik, toilet umum di berbagai daerah seperti yang terjadi di Desa Sakti, Desa Ped, Desa Kutampi Kaler, dan Desa Batununggul. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di empat Desa tersebut, daerah-daerah yang menjadi pusat-pusat pembangunan akomodasi dan sarana pariwisata lainnya, kini memiliki sarana jalan raya beraspal yang sangat memadai. Jalan tersebut ada yang dibangun oleh pemerintah dan ada yang dibangun oleh para pengusaha akomodasi yang sengaja membangun jalan untuk mempermudah akses menuju tempat usahannya. Listrik dan air bersih (PDAM) juga telah masuk ke plosok-plosok yang dibawa oleh pengusaha akomodasi, yang memasang listrik dan air untuk keperluan usahanya. Jalan raya yang rusak terutama jalan utama, sedang terus diperbaiki oleh pemerintah. Hal tersebut tentu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan juga wisatawan. Beberapa tempat yang sulit untuk dijangkau dengan kendaraan, listrik dan air yang sulit masuk ke plosok-plosok kini semakin mudah dijangkau.

4. Peningkatan jumlah akomodasi

Pembangunan berbagai jenis akomodasi di Nusa Penida terus mengalami peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan data dari Nusa Penida Media jumlah akomodasi di Nusa Penida dari tahun 2013-2016 terdapat 30 akomodasi dengan berbagai jenis, dimana akomodasi tersebut telah tersebar di 4 (empat) desa yaitu Desa Sakti sebanyak 10 akomodasi, Desa Ped sebanyak 10 akomodasi, Desa Kutampi Kaler sebanyak 3 (tiga) akomodasi, dan Desa Batununggul sebanyak 7 (tujuh) akomodasi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan jumlah tersebut telah mengalami peningkatan dan akomodasi juga telah terdapat di desa lainnya salah satunya di Desa Suwana. Tahun 2017 di Desa Sakti telah beroperasi 1 Hotel yang berlokasi di Desa Pekraman Sebunibus, 1 buah villa di Desa Suwana tepatnya di Banjar Semaya, dan akomodasi lain seperti *guest house* dan *home stay* di Kampung Toya Pakeh, Desa Ped dan Desa Batununggul. Beberapa akomodasi yang masih dalam proses pembangunan yaitu Namaste bungalow 2, satu buah resort dan hotel yang dimiliki warga negara asing, satu buah 2 villa, dan Krisna Guest House dan masih banyak lagi villa dan hotel yang sedang di bangun.

Dampak Negatif

1. Terjadinya peningkatan kadar polusi dan pencemaran

Meningkatnya jumlah sarana akomodasi di Nusa Penida juga mendorong terjadinya peningkatan jumlah kendaraan di Nusa Penida yang keluar masuk daerah wisata. Kendaraan tersebut berasal dari agen perjalanan dan fasilitas transportasi yang disediakan oleh akomodasi untuk wisatawan. Hal tersebut tentu dapat memicu terjadinya peningkatan polusi dan kemacetan lalu lintas di beberapa ruas jalan, mengingat jalan di Nusa Penida yang tidak terlalu lebar. Kemacetan mulai terjadi di Nusa Penida pada musim libur seperti *weekend* maupun *public holiday*. Peningkatan jumlah kendaraan tersebut terutama kendaraan roda empat, dan ditambah dengan truk-truk pengangkut bahan bangunan dan truk pengangkut alat berat yang kerap melintas di ruas jalan Nusa Penida seiring dengan semakin banyaknya pembangunan akomodasi, menyebabkan banyak ruas jalan yang mengalami kerusakan terutama jalan menuju Daya Tarik Wisata. Pembuangan limbah air kolam yang mengandung zat kimia langsung di alam, menyebabkan terjadinya pencemaran pada tanah yang dapat menurunkan kualitas dan tingkat kesuburan tanah.

2. Sampah dan limbah

Sampah dan limbah merupakan salah satu akibat yang ditimbulkan dari operasional akomodasi. Keberadaan akomodasi di daerah-daerah, dengan pengetahuan Sumber Daya Manusia yang terbatas dalam bidang penanganan sampah mengakibatkan belum ada satupun dari akomodasi yang ada di Nusa Penida yang memiliki manajemen pengolahan sampah sendiri, bahkan sampah operasional akomodasi ada yang dibuang dan di bakar di alam. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan akomodasi-akomodasi yang ada wilayah Desa Sakti, seperti Namaste Bungalow, Bintang Bungalow, Warung Coco Resort, dan Simpang Inn, tidak memiliki manajemen pengolahan sampah sendiri. Sampah Operasional akomodasi seperti sampah plastik dan sampah organik yang berasal dari daun-daun kering, ditampung terlebih dahulu di tempat sampah kemudian dibuang di *tebe* (semak-semak). Sedangkan sampah organik yang berasal dari sampah dapur dipisahkan dan dibawa pulang oleh karyawan yang bekerja disana untuk dijadikan makanan ternak hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di Namaste Bungalow. Namun tidak semua akomodasi melakukan hal tersebut, Manajemen Caspla Beach Hotel telah melakukan kerjasama dengan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang ada di Banjar Biaung, untuk mengangkut sampah operasional akomodasinya. Pengambilan sampah dilakukan oleh petugas dengan menggunakan truk sampah dan pengambilan dilakukan setiap pagi hari.

3. Terjadinya perubahan tata guna lahan yang berimplikasi tidak baik terhadap lingkungan

Caspla Beach Hotel, Restaurant dan bar merupakan salah satu akomodasi yang ada di Desa Kutampi. Akomodasi ini dibangun dipinggir pantai Banjar Buyuk memiliki fasilitas *watersport* dan dermaga khusus untuk pelabuhan *speed boat* miliknya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada area Caspla Beach Hotel tidak tersedia ruang atau akses *public* di sepadan pantai. Ketiadaan akses *public* di area sepadan pantai disebabkan oleh tertutupnya area pantai yang disebabkan oleh pembangunan *jetty* atau jembatan menuju akses wahana tirta yang dimiliki Caspla Beach Hotel. Hal tersebut telah melanggar aturan tata ruang Kabupaten Klungkung Pasal 77 huruf c tentang prasarana minimal pada kawasan sepadan pantai Petani rumput laut yang ada di sepanjang pantai Banjar Nyuh sampai Banjar Biung juga mulai menghilang yang disebabkan oleh banyaknya pelabuhan-pelabuhan *speed boat* yang terdapat di daerah tersebut membuat petani menjadi semakin tergeser dan tumpahan minyak dari *speed boat* membuat rumput laut petani menjadi rusak.

2. Dampak Ekonomi

Dampak Positif

1. Meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat

Keberadaan akomodasi yang kian meningkat jumlahnya memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pendapatan perkapita masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat diperoleh dari dengan menjadi karyawan di akomodasi yang tentunya dapat menambah penghasilan masyarakat. Pembangunan akomodasi di Nusa Penida rata-rata mempekerjakan masyarakat lokal di dalamnya, namun ada juga masyarakat yang berasal dari luar Nusa Penida bahkan Jawa yang bekerja di dalam proyek tersebut. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan oleh masyarakat lokal seperti halnya dalam pengoperasian alat berat. Beberapa masyarakat seperti yang terjadi di Desa Sakti dan Desa Ped menambah penghasilannya dengan menaruh kendaraan roda dua maupun roda empat mereka di akomodasi untuk di sewakan, dengan harga dan perjanjian-perjanjian tertentu terlebih dahulu. Seperti yang terjadi di Namaste Bungalow, motor-motor yang ditaruh di Namaste akan disewakan ke wisatawan yang menginap jika ada tamu yang membutuhkan kendaraan dengan harga Rp 70.000 per hari. Kemudian Namaste akan membayar ke yang memiliki motor sebesar Rp 50.000 per hari. Jika terjadi kerusakan yang disebabkan oleh wisatawan maka wisatawan tersebut dikenakan biaya tambahan untuk kerusakan tersebut, besarnya biaya tergantung dari tingkat kerusakan. Hal tersebut terjadi tidak hanya di Namaste saja tapi hampir semua akomodasi di Nusa Penida menerapkan sistem seperti itu. Beberapa kebutuhan operasional akomodasi diambil langsung dari masyarakat seperti buah-buahan lokal, sembako, sayur-sayuran lokal, ikan, dan

kain tenun lokal. Seperti Namaste Bungalow, Namaste telah melakukan kerjasama dengan beberapa masyarakat sekitar dalam hal pengadaan pisang dan papaya. Sayuran lokal dan kebutuhan sembako lainnya di beli dari pedagang di Pasar Toya Pakeh. Sisanya yang tidak ada di Nusa Penida maka akan dibeli dari Denpasar. Hal serupa juga terjadi di Caspla Beach Hotel, Restaurant and Bar, cuma bedanya Caspla Beach Hotel hanya berlangganan dengan satu warung yang ada didekatnya saja dan kebutuhan sembako tersebut akan dibawa langsung ke hotel setiap pagi. Pemilik Caspla Hotel juga menyatakan sebanyak 45 persen kebutuhan akomodasinya diambil dari masyarakat lokal. Beberapa akomodasi yang menggunakan kain lokal rang-rang sebagai *bed runner* yaitu Bintang Bungalow, Namaste Bungalow dan Nusa

Penida Beach Hotel. Kain rang-rang tersebut diperoleh dari pengerajin lokal yang ada di Dusun Karang dan sekitarnya. Bahkan Namaste Bungalow tidak hanya menjadikan rang-rang sebagai *bed runner* saja tapi juga sebagai *souvenir* khas Nusa Penida yang dijual di usahanya.

2. Terjadinya perubahan sumber pendapatan

Sebelum adanya pembangunan pariwisata dan juga akomodasi di Nusa Penida, sebagian besar penduduk Nusa Penida bekerja sebagai petani, beternak, nelayan, pengerajin tenun maupun kebutuhan rumah tangga lainnya seperti kranjang. Anak-anak muda lebih memilih merantau dan bekerja ke luar pulau. Namun setelah berkembangnya pariwisata dan akomodasi di Nusa Penida masyarakat mulai merubah cara pandangnya dan merubah sumber pendapatan utamanya. Seiring berkembangnya pariwisata dan meningkatnya jumlah akomodasi banyak masyarakat yang telah beralih profesi tetapi juga ada yang merubah sumber pendapatan pokoknya namun tetap menjadikan pekerjaan sebelumnya sebagai penghasilan tambahan atau sebaliknya. Seperti masyarakat yang bekerja di akomodasi yang ada di Desa Sakti, rata-rata karyawan akomodasi yang telah berkeluarga memiliki pekerjaan sebagai petani. Sebelum berangkat bekerja dan setelah pulang bekerja para karyawan tersebut pergi ke ladang terlebih dahulu untuk memberi makan ternak. Penghasilan yang tidak sebrapa dari bertani membuat masyarakat memilih menambah penghasilannya dengan bekerja di akomodasi. Masyarakat yang dulunya sebagai sopir yang mengangkut para ibu-ibu yang akan berjualan ke pasar, kini sudah jarang terlihat di pasar. Para Sopir tersebut lebih memilih untuk merubah bentuk mobil mereka atau menjual mobilnya dan membeli mobil pribadi seperti APV, Avansa dan mini bus yang digunakan untuk mengantar tamu *tour*. Para sopir tersebut beberapa telah beralih profesi menjadi *driver* wisata yang penghasilannya minimal Rp 300.000 untuk sekali perjalanan wisata, itu jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menjadi sopir angkutan umum yang ongkosnya hanya Rp 12.000 dalam sekali jalan.

3. Peningkatan kesejahteraan masyarakat

Meningkatnya pengasilan masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat. Masyarakat kini rata-rata telah mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Masyarakat juga telah mampu membeli pakaian yang bagus dan juga rata-rata masyarakat terutama yang berada di jalur pariwisata telah memiliki kendaraan roda dua minimal satu dalam satu kepala rumah tangga. Perkembangan pariwisata dan akomodasi juga telah menimbulkan kesadaran bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Rata-rata masyarakat telah menyekolahkan anaknya minimal sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), dan banyak juga yang telah sampai diploma. Keberadaan akomodasi di Nusa Penida telah memicu adanya kampus pariwisata di Nusa Penida. Sampai Saat ini di Nusa Penida telah terdapat 1 sekolah atau kampus pelatihan pariwisata. Sekolah ini bernama Krisna College yang berlokasi di Br. Nyuh, Desa Ped. Sekolah tersebut telah dibuka kurang lebih 2 tahun lalu. Keberadaan Krisna College dapat membantu masyarakat yang tidak mempunyai cukup dana untuk bersekolah keluar pulau namun ingin mendapatkan pelatihan agar dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

4. Meningkatnya peluang atau kesempatan kerja

Banyaknya pembangunan akomodasi dan usaha sarana pariwisata lainnya memberikan peluang yang sangat baik terhadap kesempatan kerja. Berdasarkan data dari Nusa Penida Media tahun 2016 terdapat 30 akomodasi yang telah beroperasi, dimana dari 30 akomodasi tersebut telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 250 orang dimana tenaga kerja lokal sebanyak

247 orang dan sisanya berasal dari luar wilayah Pulau Nusa Penida dan Pulau Bali. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah akomodasi di Nusa Penida. Menurut Bendesa Adat Sakti Bapak I Made Nondrawan, setiap pengusaha yang membangun akomodasi maupun usaha wisata lainnya di wilayah Desa Sakti diwajibkan untuk menyerap minimal 50% karyawan dari masyarakat lokal dan dalam pengambilan karyawan harus diutamakan masyarakat lokal terlebih dahulu. Jika sudah tidak ada lagi masyarakat yang memenuhi kriteria untuk menempati posisi tertentu baru diperbolehkan mencari keluar wilayah. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak I Ketut Kurma selaku Kepala Desa Batununggul. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan diketahui semua masyarakat memiliki peluang yang sama untuk bekerja, tidak ada kategori yang khusus yang ditetapkan oleh pihak akomodasi untuk menentukan karyawan. Karyawan akomodasi memiliki latar belakang pendidikan yang beragam mulai dari tidak sekola sampai diploma. Namun jabatan yang diberikan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing.

5. Meningkatnya peluang usaha

Beragam jenis usaha pendukung kepariwisataan di Nusa Penida sudah banyak dibangun. Keberadaan akomodasi yang terus meningkat memberikan peningkatan terhadap peluang usaha masyarakat. Jenis usaha yang banyak berkembang yaitu rumah makan, *tour and travel*, penyewaan kendaraan, *diving*, dan toko cendramata. Berdasarkan data hasil penelitian, sampai juli 2017 terdapat 17 usaha rumah makan yang sudah beroperasi di Nusa Penida, usaha rumah makan tersebut dapat di lihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Usaha Rumah Makan di Nusa Penida

| No | Nama Usaha | Tahun Operasi | Lokasi | Pemilik |
|----|----------------------------|---------------|-----------------------|------------------|
| 1 | Warung Mola-Mola | 2016 | Desa Batununggul | I Nyoman Merta |
| 2 | Restoran Boga Segara | 2017 | Desa Batununggul | I Nyoman Landep |
| 3 | Warung Jukung | 2017 | Desa Batununggul | Komang Odon |
| 4 | Warung NG | 2016 | Cemulik, Desa Sakti | I Made Ludra |
| 5 | Warung Pande | 2017 | Sebunibus, Desa Sakti | Pande |
| 6 | Warung Ayu | 2017 | Banjar Nyuh, Desa Ped | Komang Kamartina |
| 7 | The Mel | 2016 | Kutampi Kaler | Ngurah |
| 8 | Warung Kekinian | 2017 | Desa Batununggul | Ibu Desak |
| 9 | Full Moon Bar & Restourant | 2017 | Bodong, Desa Ped | Wayan Darmawan |
| 10 | Semeton Inn Restorant | 2014 | Bodong, Desa Ped | Kadek Putra |
| 11 | Penida Colada | 2015 | Bodong, Desa Ped | Wayan Arianta |
| 12 | Ayu Nadi Resto | 2016 | Sental, Desa Ped | Kadek Sumandia |
| 13 | Warung SP | 2016 | Desa Sakti | Kadek Budri |
| 14 | Jungle Warung 2 | 2017 | Mantep, Desa Sakti | Luh Susi |
| 15 | Meal House | 2016 | Sakti, Desa Sakti | Wayan Ris |
| 16 | Warung Abian | 2016 | Sakti, Desa Sakti | Pak Nyoman |
| 17 | Warung Kubu | 2017 | Sakti, Desa Sakti | Erawati |

Sumber: Diolah dari Data Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 5 tersebut dapat diketahui usaha rumah makan yang telah beroperasi di Nusa Penida sebanyak 17 rumah makan yang tersebar di beberapa wilayah. Rata-rata rumah makan tersebut beroperasi pada tahun 2016 sampai 2017. Semua rumah makan tersebut merupakan usaha milik masyarakat lokal. Lokasi dari rumah makan tersebut rata-rata berada di area dekat dengan akomodasi ataupun jalur wisata. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Nusa Penida, dimana wisatawan yang ingin berkunjung ke Daya Tarik Wisata tentu membutuhkan transport atau kendaraan untuk digunakan dalam melakukan perjalanan wisata. Hal tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha dibidang

perjalanan, ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang membuka usaha *tour and travel*, usaha penyewaan motor dan mobil di Nusa Penida.

6. Meningkatkan harga lahan

Perkembangan pariwisata dan akomodasi di Nusa Penida telah berdampak pada peningkatan harga lahan. Harga lahan di beberapa wilayah di Nusa Penida seperti wilayah bagian barat Desa Sakti yang berbatasan dengan laut, wilayah Desa Ped, Desa Kutampi Kaler, dan Desa Batununggul terutama yang berada di pinggir pantai atau yang memiliki pemandangan laut memiliki harga jual yang terus meningkat seiring terus berkembangnya pembangunan akomodasi. Hal ini memberikan keuntungan bagi masyarakat yang memiliki lahan-lahan yang banyak dicari oleh para investor seperti, daerah-daerah pinggir pantai, daerah perbukitan yang memiliki pemandangan pantai atau laut maupun daerah yang dekat dengan Daya Tarik Wisata, terutama Daya Tarik Wisata yang telah dilengkapi dengan akses pariwisata yang baik. Lahan-lahan yang sudah tidak produktif untuk ditanami tanaman pertanian, namun memiliki lokasi yang strategis dengan berkembangnya pembangunan akomodasi lahan tersebut menjadi memiliki harga jual yang tinggi. Menurut bapak I Made Nondrawan harga kontrak tanah di wilayah Banjar Sakti berkisaran mulai dari Rp.1.500.000 per are, dan maksimal kontrak yang di setujui oleh pemilik tanah hanya sampai 25 tahun saja. Rata-rata masyarakat juga menyatakan keberadaan akomodasi telah memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan harga lahan.

7. Terjadinya perubahan harga barang atau makanan di sekitar akomodasi

Keberadaan akomodasi telah memberikan dampak terhadap harga barang di sekitar lokasi akomodasi atau daerah wisata. Hal tersebut tentu memberikan dampak yang positif bagi pedagang lokal. Menurut salah satu pedagang yang ada di banjar mentigi yaitu Ibu Ni Komang Wangi, bahwa dirinya menetapkan harga yang berbeda untuk setiap barang dagangannya, dan harga yang diberikan untuk wisatawan asing akan berbeda dengan masyarakat lokal maupun wisatawan nusantara. Wisatawan asing atau Mancanegara akan diberikan harga yang sedikit lebih mahal jika dibandingkan dengan masyarakat lokal pada umumnya. Hal serupa juga terjadi di beberapa tempat wisata lainnya. Harga-harga yang diberikan pemilik warung kepada wisatawan masih dalam kategori normal untuk ukuran daerah wisata.

8. Meningkatnya pendapatan banjar

Peningkatan pendapatan tersebut bersumber dari iuran wajib yang dibebankan untuk akomodasi kepada setiap wisatawannya, dimana setiap wisatawan dikenakan Rp. 2.000. Iuran tersebut dibayarkan oleh usaha akomodasi setiap satu bulan satu kali, yang dibayar langsung ke Bendesa Adat atau petugas yang telah ditugaskan untuk memungut. Seperti yang terjadi di Desa Pekraman Sakti, dimana total iuran tersebut pada rapat bulanan yang diadakan oleh desa pekraman akan langsung di bagi menjadi 2 karena di Desa Pekraman Sakti akomodasi hanya ada di dua banjar saja yaitu Banjar Sakti 1 dan Banjar Sakti maka masing-masing akan mendapatkan 50 persen dari total keseluruhan. Memasukan lainnya untuk kedua banjar tersebut yaitu berasal dari iuran wajib yang di bebaskan kepada orang asing yang memiliki usaha di Desa Pekraman Sakti, iuran yang dibebankan sebesar Rp. 50.000 per pengusaha yang dibayar perbulan. Iuran tersebut disebut juga *krama pati* dimana jika terjadi sesuatu dengan orang asing tersebut maka masyarakat banjar tersebut yang akan bertanggung jawab. Pendapatan lainnya bersumber dari para pengusaha yang akan membangun akomodasi di Desa Pekraman Sakti. Para pengusaha yang akan membangun akomodasi di Desa Pekraman Sakti akan dibebankan biaya sebesar Rp. 30.000.000 sebelum melakukan pembangunan. Jumlah tersebut akan di bagi langsung menjadi 10 dan untuk 10 banjar, dimana Desa Pekraman Sakti memiliki 10 banjar. Desa Dinas Sakti tidak memunta bagian apapun dari hasil tersebut karena memang Desa Dinas tidak diperbolehkan untuk memungut pungutan apapun kecuali parkir.

Dampak Negatif

1. Kurangnya pengawasan dan kontrol dari pemerintah

Kurangnya pengawasan dan kontrol dari pemerintah, dalam hal ini adalah Desa Pekrama masing-masing wilayah menyebabkan banyaknya akomodasi yang belum memiliki ijin. Selain itu, lemahnya peraturan pemerintah terkait kontribusi menyebabkan tidak semua akomodasi atau

usaha wisata lainnya membayar iuran wajib ke Desa Pekraman. Hal tersebut memberikan dampak yang tidak baik terhadap pendapatan daerah dalam bidang akomodasi pariwisata.

2. Perekrutan karyawan yang tidak transparan

Perekrutan karyawan di salah satu akomodasi masih ada yang dilakukan secara tidak transparan. Sehingga masyarakat umum tidak memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja. Seperti Caspla Beach Hotel dan Nusa Penida Hotel yang berada di Desa Kutampi Kaler, dimana dalam perekrutan karyawannya hanya mempekerjakan dan mengutamakan keluarga untuk bekerja di akomodasinya. Sehingga masyarakat sekitar dan masyarakat lokal Nusa Penida lainnya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja di akomodasi tersebut. Keberadaan akomodasi di Nusa Penida yang hanya ada di sepanjang garis pantai saja, menyebabkan tidak semua dari masyarakat dapat merasakan dampak baik dari akomodasi terutama dibidang pendapatan dan peningkatan kesejahteraan.

3. Kecendrungan masyarakat untuk menjadi konsumtif

Meningkatnya pendapatan masyarakat, dan meningkatnya kesibukan masyarakat karena bekerja, menyebabkan masyarakat menjadi cenderung konsumtif. Seperti yang terjadi pada ibu-ibu rumah tangga di Banjar Sakti, pada saat ada upacara perayaan hari keagamaan mereka selalu senang untuk membuat berbagai macam jajanan, seperti *jaje bagina*, *jaje kaliadrem*, *jaje rangin*, *jaje satuh* dan lain-lain. Namun seiring perkembangan jaman dimana berbagai kebutuhan masyarakat dengan mudah dapat ditemui di pasar dan meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan masyarakat lebih cenderung ingin membeli saja karena alasan lebih praktis dan tidak ingin ribet.

Dampak Sosial Budaya

Dampak Positif

1. Terjaganya keamanan lingkungan

Peningkatan jumlah akomodasi dan perkembangan pariwisata di Nusa Penida belum sampai memberikan dampak negatif terhadap keamanan di Nusa Penida. Masyarakat Nusa Penida rata-rata memberikan tanggapan yang baik terhadap tingkat keamanan. Masyarakat tampaknya belum merasakan adanya dampak negatif pembangunan akomodasi terhadap tingkat keamanan di wilayahnya seperti peningkatan tindak kriminal atau kejahatan yang dapat membahayakan masyarakat di Nusa Penida. Beberapa masyarakat menyatakan bahwa pernah terjadi tindak kejahatan di Nusa Penida yaitu seorang masyarakat lokal yang memperkosa wisatawan asing, namun pada saat ini lokasi kejadian diluar area akomodasi dan tidak ada hubungannya dengan akomodasi. Setelah hal tersebut terjadi belum pernah lagi terjadi kasus-kasus serupa atau tindak kriminal yang memiliki taraf yang mengawatirkan. Pemerintah desa, dalam hal ini Desa Dinas memang belum memiliki petugas keamanan yang rutin bertugas untuk mengecek dan menjaga keamanan di area akomodasi maupun daerah wisata di lingkungannya. Desa hanya memiliki Pecalang atau hansip sebagai petugas keamanan di Desa. Namun berbeda dengan beberapa daerah lainnya di Bali, pecalang di Nusa Penida hanya bertugas pada saat-saat tertentu saja seperti saat ada upacara keagamaan. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Agus Alep selaku Kepala Desa Sakti dan Bapak I Ketut Kurna selaku Kepala Desa Batunuggul.

2. Perubahan gaya hidup masyarakat

Meningkatnya lapangan pekerjaan dari pembangunan akomodasi dan pariwisata di Nusa Penida telah memberikan dampak yang baik terhadap perubahan gaya hidup masyarakat terutama anak-anak muda. Pola pikir masyarakat juga menjadi lebih maju dan terbuka. Hal ini dapat diketahui dari tanggapan masyarakat Nusa Penida, dimana kebanyakan masyarakat menyatakan keberadaan akomodasi tidak mengakibatkan terjadinya peniruan terhadap gaya hidup dan budaya para wisatawan. Anak-anak muda di Nusa Penida pada saat dulu sebelum adanya pariwisata banyak yang keluyuran di jalan, dan hanya duduk-duduk di poskambing dan tidak memiliki pekerjaan yang jelas, kini dengan berkembangnya pariwisata dan pembangunan akomodasi anak-anak muda telah disibukkan dengan bekerja.

3. Perubahan pola konsumsi

Meningkatnya penghasilan masyarakat dan taraf hidup masyarakat juga menyebabkan terjadinya perubahan yang baik terhadap pola konsumsi masyarakat. Sebelum berkembangnya pariwisata, dimana pendapatan masyarakat masih belum seberapa dan hanya mengandalkan dari sektor pertanian saja, membuat masyarakat menjadikan jagung dan ketela pohon sebagai makanan pokok mereka. Namun setelah keberadaan akomodasi pariwisata dimana pendapatan masyarakat sudah meningkat, masyarakat pun kini rata-rata telah mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok mereka. Selain itu masyarakat juga telah mampu membeli kebutuhan pelengkap lainnya seperti kendaraan bermotor.

4. Semakin dikenalnya kesenian dan adat istiadat daerah

Perkembangan pariwisata dan akomodasi di Nusa Penida memberikan dampak yang positif terhadap kesenian dan adat istiadat daerah, menjadi lebih dikenal oleh wisatawan. Seni daerah semakin dikenal melalui pementasan seni dan budaya yang dilakukan masyarakat. Beberapa akomodasi yang ada di Desa Sakti yaitu Bintang Bungalow dan juga Namaste Bungalow pernah mengundang masyarakat lokal setempat untuk tampil mementaskan kesenian daerah di akomodasinya. Seni atau tari yang pernah dipentaskan di Namaste Bungalow yaitu tari topeng, Tari Sekar Jagat, Tari Cendrawasih, dan pementasan Calonarang. Kelompok *sekaha* yang diundang Namaste Bungalow tersebut yaitu Banjar Sakti 1, kelompok banjar ini sudah pernah diundang pentas sebanyak 3 kali dengan periode yang tidak tetap, yang disesuaikan dengan permintaan tamu. Sama halnya dengan Namaste Bungalow, Bintang bungalow juga melakukan hal yang serupa, hanya saja Bintang Bungalow baru dapat satu kali saja mengundang *ska* gong beserta beberapa penari untuk tampil mementaskan calonarang di akomodasinya. Namun Ibu Komang selaku manager di Bintang Bungalow mengungkapkan bahwa pemilik dari Bintang Bungalow yaitu bapak I Wayan Mustika pernah *menghaturkan* dan mengundang pelawak-pelawak ternama dari Bali daratan untuk ikut tampil dan memeriahkan acara pementasan calonarang di Banjar Sakti 1, yang pada saat itu pementasan tersebut merupakan rangkaian dari *piodalan* pura dalem sakti. Selain itu hiburan masyarakat juga bertujuan untuk memberikan hiburan untuk wisatawan yang menginap di akomodasinya.

5. Semakin dikenalnya kuliner dan kain tenun khas daerah

Beberapa akomodasi di Nusa Penida telah mampu mengemas makanan khas Nusa Penida menjadi menu menu makanan di akomodasinya. Akomodasi tersebut yaitu Kubu Ganesha dan Kabeh Jati Garden Villas and Restaurant. Kuliner khas daerah yang di tampilkan kedua akomodasi tersebut adalah ledok-ledok dan juga singkong rebut. Kubu Ganesha memasukkan menu ledok-ledok kedalam daftar menu mereka, sedangkan Kabeh Jati menjadikan singkong rebut yang ditemani dengan *sambel matah* sebagai hidangan *canape*. Selain dua akomodasi tersebut, Namaste Bungalow juga pernah menghidangkan menu makanan lokal dalam acara pembukaan dan peresmian akomodasinya. Menu makanan yang dihidangkan yaitu nasi *sele gobed*, nasi jagung yang dilengkapi dengan lauk olahan ikan dan ayam, dan terdapat juga ledok-ledok. Namun sayangnya masih belum banyak akomodasi yang mampu menjadikan makanan tersebut sebagai menu makanan di akomodasinya, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari akomodasi untuk cara mengemas sehingga takut kalau nanti wisatawan tidak menyukainya. Selain kuliner, kain tenun daerah seperti rang-rang juga banyak dijuwal untuk dijadikan souvenir khas Nusa Penida. Namaste Bungalow juga merupakan satu-satunya akomodasi di Nusa Penida yang menjual souvenir kain tenun lokal didalam usahannya.

6. Meningkatnya taraf pendidikan dan wawasan masyarakat lokal akan masyarakat dunia

Perkembangan pariwisata dan akomodasi di Nusa Penida serta meningkatnya taraf hidup masyarakat secara ekonomi telah membawa dampak pada semakin meningkatnya taraf pendidikan masyarakat. Masyarakat kini lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, karena dengan pendidikan ya sesuai masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik seperti bekerja di akomodasi. Rata-rata masyarakat di Nusa Penida telah bersekolah sampai tingkat Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan dan tidak jarang yang telah sampai ke jenjang diploma. Wawasan masyarakat lokal akan masyarakat dunia juga turut mengalami peningkatan, melalui interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dengan para wisatawan.

Selain itu meningkatnya taraf ekonomi dan pendidikan masyarakat dapat memudahkan masyarakat dalam memperoleh media informasi yang digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat

Dampak Negatif

1. Terjadinya perselingkuhan

Perselingkuhan tersebut terjadi antara seorang perempuan yang sudah berkeluarga dengan seorang laki-laki yang masih lajang. Pasangan tersebut merupakan karyawan di salah satu akomodasi yang ada di Banjar Sakti dan perselingkuhan tersebut terjadi di akomodasi tempat dimana pasangan tersebut bekerja. Masyarakat beranggapan bahwa keberadaan akomodasi telah memberikan dampak yang tidak baik terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang menyebabkan terjadinya penyimpangan norma dan nilai sosial masyarakat. Menurut salah satu masyarakat di Banjar Sakti 1 yang sekaligus berprofesi sebagai karyawan di akomodasi yaitu Bapak I Nyoman Suidiana, bahwa memang benar telah terjadi perselingkuhan yang dipergoki oleh karyawan lainnya di salah satu akomodasi di Banjar Sakti. Bapak Nyoman juga menambahkan bahwa, tidak hanya perselingkuhan saja yang telah ditemukan dalam akomodasi tersebut namun juga perubahan gaya penampilan dari karyawan perempuan dalam akomodasi tersebut. Perubahan tersebut seperti gaya rambut yang dipotong pendek dan di cat warna. Dimana perubahan gaya tersebut merupakan perintah dari pemilik akomodasi. Masyarakat desa yang belum menerima perubahan jaman tentu akan menilai hal tersebut sebagai suatu yang negatif karena dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang ada.

2. Konflik sosial

Konflik sosial yang dimaksud disini adalah percekocokan, atau perselisihan yang terjadi antara sekelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya yang disebabkan karena pembangunan jalan oleh pemilik akomodasi, dari jalan utama menuju ke lokasi akomodasi yang di tahan oleh seorang masyarakat dengan cara menutup jalan tersebut. Kasus ini terjadi di wilayah Desa Sakti tepatnya di Pakkunyit yang merupakan jalur menuju Pantai Gamat. Penutupan jalan tersebut dilakukan lantaran pemilik tanah dan salah seorang masyarakat yang mengontrakan tanah untuk dibangun akomodasi memiliki hubungan yang tidak baik dan diketahui sering terlibat percekocokan, sehingga pemilik tanah merasa kesal jika mobil-mobil yang mengangkut material akomodasi lewat di tanahnya. Namun setelah melakukan diskusi yang panjang yang turut menghadirkan aparat desa setempat, akhirnya 1 (satu) tahun kemudian jalan tersebut dibuka lagi. Namun dengan berbagai kesepakatan, salah satunya adalah pemilik akomodasi yang akan membangun tersebut harus menyelesaikan pembuatan jalan menuju Pantai Gamat terlebih dahulu, setelah itu beres baru diperkenankan untuk melakukan pembangunan akomodasi lagi. Jika tidak pemilik tanah tersebut akan menutup jalan tersebut kembali.

3. Munculnya kehidupan praktis

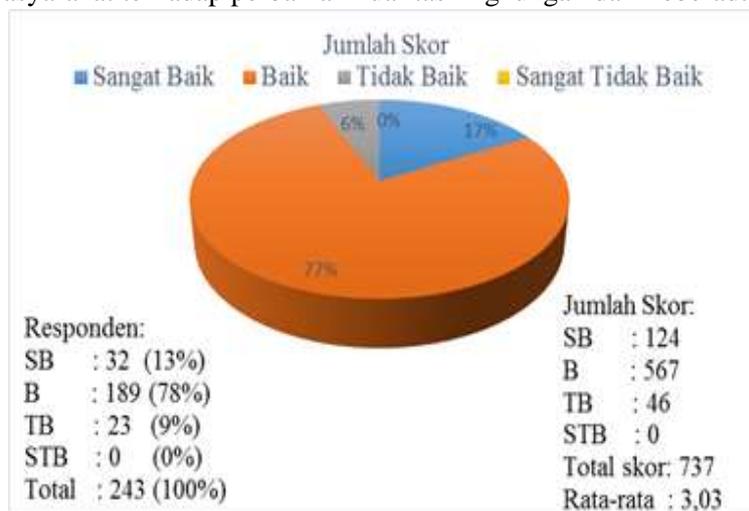
Perkembangan jaman telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan berbagai hal dengan mudah dan cepat. Meningkatnya pendapatan dan kesibukan masyarakat juga menyebabkan masyarakat lebih menginginkan sesuatu yang lebih praktis, mudah dan cepat. Demikian pula halnya dalam membuat berbagai piranti upacara. Para ibu-ibu yang dulunya hanya bertani dan mengurus rumah yang memiliki penghasilan tidak seberapa, membuat para ibu-ibu harus memanfaatkan uang yang dimiliki dengan sebaik mungkin. Waktu yang dimiliki para ibu-ibu dulunya juga lebih longgar sehingga pada saat ada upacara segala piranti dapat dibuat sendiri. Namun kini setelah perkembangan pariwisata dan akomodasi yang terus banyak jumlahnya di Nusa Penida, para ibu-ibu juga banyak yang telah beralih pekerjaan dengan menjadi karyawan dalam akomodasi. seperti yang terjadi di wilayah pesisir Nusa Penida seperti, Banjar Nyuh, Ped, Bajar Buyuk, Banjar Kutampi, dan Banjar Batununggul. Banyak ibu-ibu rumah tangga di daerah tersebut telah bekerja sebagai karyawan dalam akomodasi dan ada yang bekerja di usaha wisata lainnya. Karena kesibukan para ibu-ibu di daerah tersebut lebih memilih untuk membeli ketimbang harus membuat sendiri berbagai kebutuhan seperti piranti upacara dan

lauk makanan sehari-hari, dengan alasan kesibukan. Hal tersebut memang memberikan dampak yang baik bagi para ibu-ibu rumah tangga tersebut karena dapat mempermudah pekerjaan mereka. Namun jika hal tersebut terus terjadi makasedikit demisedikit budaya tradisional daerah bisa hilang dan tergantikan sepenuhnya dengan budaya modern.

Persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan akomodasi di pulau nusa penida

Persepsi masyarakat diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada 243 orang masyarakat sebagai perwakilan pada masing-masing desa yang menjadi lokasi penelitian. Masyarakat yang diberikan kuesioner adalah masyarakat yang telah berusia 20-59 tahun yang telah tinggal minimal 10 tahun dan dipandang sesuai untuk dijadikan responden, sehingga karakteristik responden akan beragam. Berikut ini merupakan tanggapan masyarakat mengenai dampak keberadaan akomodasi di Pulau Nusa Penida dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini. Persepsi masyarakat terhadap perbaikan kualitas lingkungan dari keberadaan akomodasi

1. Persepsi masyarakat terhadap perbaikan kualitas lingkungan dari keberadaan akomodasi



Gambar 1. Hasil skala *likert* persepsi masyarakat terhadap perbaikan kualitas lingkungan dari keberadaan akomodasi

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat hasil Skala *Likert* diperoleh total skor 737 dengan rata-rata 3,03. Kategori dengan skor 3,03 termasuk dalam kategori baik, dimana berdasarkan gambar diagram di atas mayoritas masyarakat menyatakan baik terhadap perbaikan kualitas lingkungan sebanyak 189 orang atau 78 Persen dan yang menyatakan tidak baik sebanyak 23 orang atau 9 persen. Jadi menurut masyarakat perbaikan kualitas lingkungan dari keberadaan akomodasi sudah baik, kriteria baik dinilai dari kondisi lingkungan yang masih asri, dimana masih terdapat banyak tanaman liar yang tumbuh di sekitar akomodasi. Pohon-pohon seperti pohon gamal, pohon santen dan pohon kelapa banyak ditemukan di sepanjang jalan utama Nusa Penida mulai dari Desa Sakti sampai dengan Desa Batununggul. Akomodasi seperti Kubu Ganesha, Ring Sameton inn, Namaste *Bungalow* dan Bintang *Bungalow* memanfaatkan pohon-pohon tersebut sebagai perindang pada akomodasinya. Bahkan pada Namaste *Bungalow* menjadikan batang pohon gamal sebagai pagar atau pembatas dari akomodasinya. Lingkungan juga menjadi lebih tertata terutama yang menuju ke akomodasi dan daya tarik wisata.

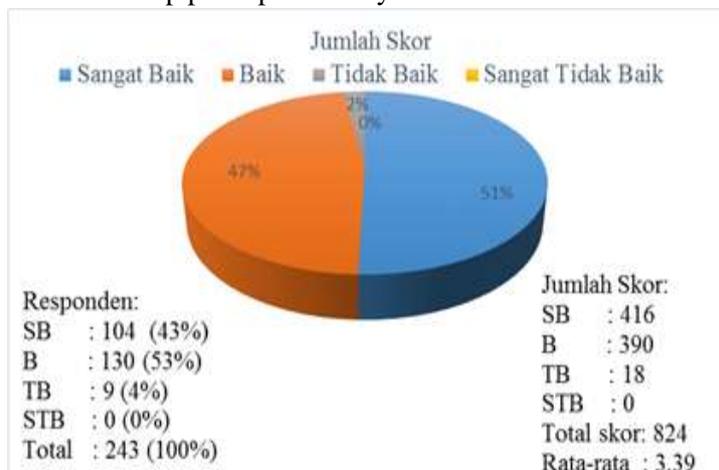
2. Persepsi persepsi masyarakat terhadap kerusakan lingkungan dari keberadaan akomodasi



Gambar 2. Hasil skala *likert* persepsi masyarakat terhadap kerusakan lingkungan dari keberadaan akomodasi

Berdasarkan Gambar 2. dapat diketahui hasil Skala *Likert* diperoleh skor 570 dengan rata-rata 2,35. Kategori dengan skor 2,35 termasuk dalam kategori tidak baik, dimana berdasarkan Gambar 4.2 mayoritas masyarakat menyatakan tidak baik terhadap kerusakan lingkungan dari keberadaan akomodasi sebanyak 145 orang atau 60%. Keberadaan akomodasi di Nusa Penida menurut masyarakat telah memberikan dampak yang tidak baik terhadap lingkungan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Kriteria tidak baik dinilai dari terjadinya peningkatan kadar polusi udara yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah kendaraan di Nusa Penida terutama kendaraan roda empat yaitu mobil seperti Avanza dan APV, dan beberapa mini bus. Peningkatan jumlah kendaraan tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah akomodasi di Nusa Penida, terutama akomodasi seperti villa, *bungalow*, *resort* dan meningkatnya jumlah usaha *tour and travel*. Meningkatnya jumlah kendaraan roda empat tidak hanya menyebabkan terjadinya peningkatan kadar polusi di udara namun juga menyebabkan terjadinya kemacetan di beberapa ruas jalan seperti yang sering terjadi di jalur menuju Daya Tarik Wisata *Broken Beach*, namun hal tersebut tidak terjadi setiap hari. Sampah operasional akomodasi baik sampah organik maupun sampah nonorganik dibuang dan dibakar langsung di alam, tidak adanya penanganan sampah yang lebih baik dari akomodasi menyebabkan terjadinya pencemaran pada lingkungan dalam hal ini pencemaran tanah.

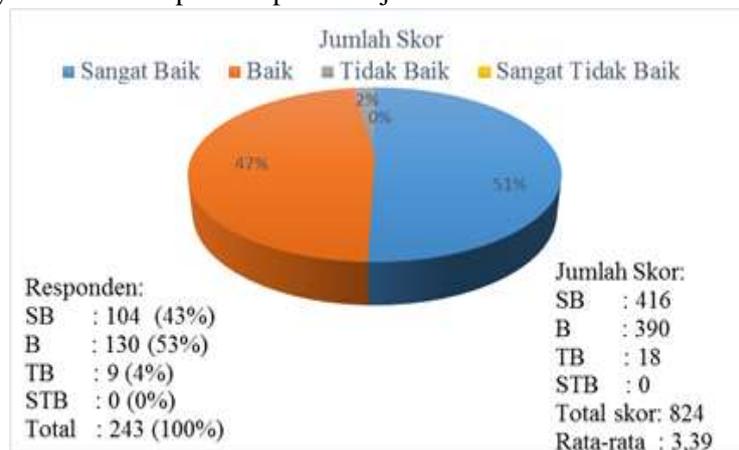
3. Persepsi masyarakat terhadap pendapatan masyarakat dari keberadaan akomodasi



Gambar 3. Hasil skala *likert* persepsi masyarakat terhadap pendapatan masyarakat dari keberadaan akomodasi

Berdasarkan hasil Skala *Likert* diperoleh total skor 762 dengan rata-rata 3,14. Kategori dengan skor 3,14 termasuk dalam kategori baik, dimana sebanyak 180 orang atau 75 persen masyarakat menyatakan baik terhadap pendapatan masyarakat dari keberadaan akomodasi di Nusa Penida. Keberadaan Akomodasi di Nusa Penida menurut masyarakat telah memberikan dampak yang baik terhadap pendapatan masyarakat. Kriteria baik dinilai dari meningkatnya pendapatan masyarakat dari bekerja sebagai karyawan atau buruh pada akomodasi, perubahan sumber pendapatan masyarakat yang memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Persepsi tidak baik sebanyak 12 orang atau 5 persen yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat dari keberadaan akomodasi masih belum memberikan dampak positif bagi masyarakat. Bahkan terdapat 2 orang atau 1 persen masyarakat menyatakan sangat tidak baik terhadap pendapatan masyarakat dari keberadaan akomodasi, karena keberadaan akomodasi yang masih belum merata dan hanya berpusat di beberapa wilayah saja.

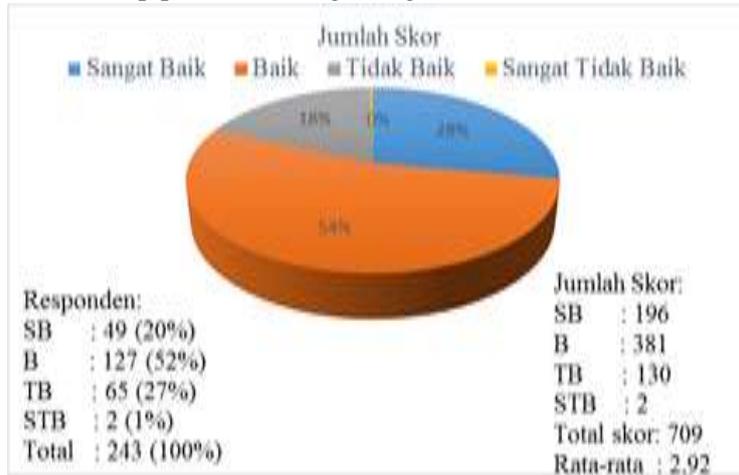
4. Persepsi masyarakat terhadap kesempatan kerja dari keberadaan akomodasi



Gambar 4. Hasil skala *likert* persepsi masyarakat terhadap kesempatan kerja dari keberadaan akomodasi

Berdasarkan hasil Skala *Likert* di peroleh total skor 824 dengan rata-rata 3,39. Kategori dengan rata-rata 3,39 termasuk dalam kategori sangat baik, dimana berdasarkan gambar diagram di atas sebanyak 104 orang atau 43 persen masyarakat menyatakan sangat baik dan 130 orang atau 53 persen menyatakan baik. Jadi Menurut masyarakat kesempatan kerja dari keberadaa akomodasi sudah memberikan dampak yang sangat baik, kriteria baik dinilai dari banyaknya masyarakat lokal yang telah bekerja di akomodasi maupun usaha kepariwisataan lainnya, meningkatnya peluang usaha masyarakat juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Namun belum semua masyarakat memiliki kesempatan kerja yang sama, dimana terdapat 9 orang atau 4 persen masyarakat yang menyatakan tidak baik terhadap kesempatan kerja. Hal tersebut disebabkan oleh perekrutan karyawan akomodasi yang masih mengutamakan keluarga dan golongan.

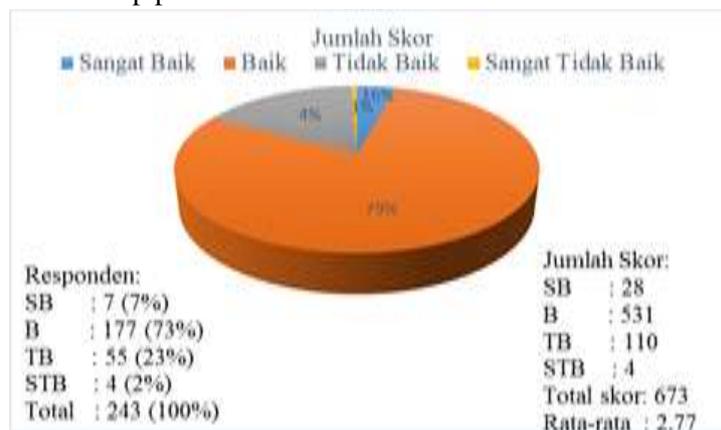
5. Persepsi masyarakat terhadap perubahan harga-harga dari keberadaan akomodasi



Gambar 5. Hasil skala *likert* persepsi masyarakat terhadap perubahan harga-harga dari keberadaan akomodasi

Berdasarkan hasil Skala *Likert* diperoleh total skor 709 dengan rata-rata 2,92. Kategori dengan skor 2,92 termasuk dalam kategori baik, dimana berdasarkan gambar diagram diatas mayoritas masyarakat menyatakan baik sebanyak 127 orang atau 52 persen dan yang menyatakan sangat baik sebanyak 49 orang atau 20 persen. Jadi menurut masyarakat keberadaan akomodasi telah memberikan dampak yang baik terhadap perubahan harga-harga. Kriteria baik dinilai dari perubahan harga lahan yang terus meningkat terutama lahan-lahan yang berlokasi di dekat daerah wisata dan memiliki potensi yang bagus untuk dibangun akomodasi. selain harga lahan harga barang-barang seperti kain tenun, produk pertanian, makanan dan minuman juga turut mengalami peningkatan, peningkatan ini terjadi di beberapa lokasi yaitu di lokasi daya tarik wisata dan sekitar akomodasi wisata. Namun terdapat 65 orang atau 27 persen masyarakat menyatakan tidak baik dan sebanyak 2 orang atau 1 persen masyarakat menyatakan sangat tidak baik terhadap perubahan harga-harga dari keberadaan akomodasi. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan harga lahan dan makanan yang tidak terjadi di semua daerah di Nusa Penida. Perubahan harga lahan hanya terjadi pada daerah wisata dan yang menjadi jalur wisata. Sehingga tidak semua masyarakat dapat merasakan perubahan harga lahan dan peningkatan harga makanan.

6. Persepsi masyarakat terhadap perubahan sosial dari keberadaan akomodasi

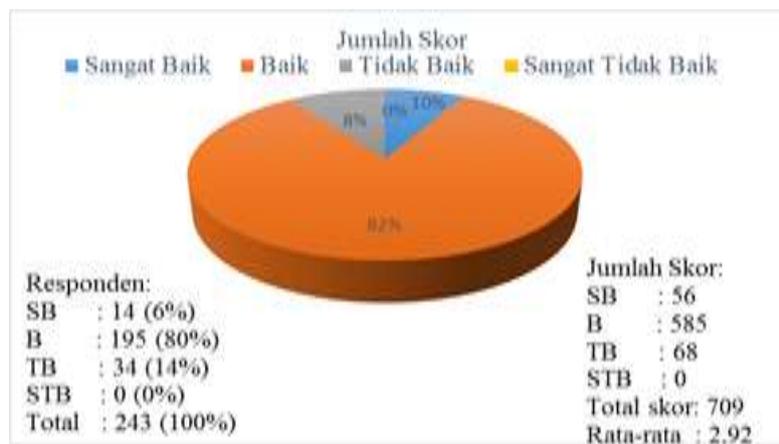


Gambar 6. Hasil skala *likert* persepsi masyarakat terhadap perubahan sosial dari keberadaan akomodasi

Berdasarkan data pada Gambar 6. dapat diketahui hasil Skala *Likert* diperoleh skor 673 dengan rata-rata 2,77. Kategori dengan skor 2,77 termasuk dalam kategori baik, dimana mayoritas masyarakat

menyatakan baik yaitu sebanyak 177 orang atau 73%. Menurut masyarakat keberadaan akomodasi telah memberikan perubahan yang baik terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kriteria baik dinilai dari tingkat keamanan lingkungan yang masih tetap terjaga, dimana belum pernah ditemukan tindak kejahatan seperti pencurian, pencopetan, pemerkosaan dan pembunuhan di lingkungan sekitar akomodasi yang mengganggu keamanan masyarakat. Namun keberadaan akomodasi menurut masyarakat telah memberikan dampak yang tidak baik terhadap kehidupan sosial masyarakat yang menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun hal tersebut bukan menjadi permasalahan yang besar, karena masih dalam batas yang wajar.

7. Persepsi masyarakat terhadap kesenian dan adat istiadat daerah



Gambar 7. Hasil skala *likert* persepsi masyarakat terhadap kesenian dan adat istiadat daerah

Berdasarkan data pada Gambar 7. dapat diketahui hasil Skala *Likert* diperoleh skor 709 dengan rata-rata 2,77. Kategori dengan skor 2,77 termasuk dalam kategori baik, dimana mayoritas masyarakat menyatakan baik yaitu sebanyak 195 orang atau 80% masyarakat. Menurut masyarakat keberadaan akomodasi telah memberikan dampak yang baik terhadap kesenian dan adat istiadat daerah. Kriteria baik dinilai dari semakin dikenalnya kesenian dan adat istiadat daerah melalui pementasan tari daerah di akomodasi seperti pementasan calonarang, tari topeng, tari sekar jagat, dan tari cendrawasih. Budaya daerah juga semakin dikenal oleh masyarakat dunia melalui interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan masyarakat dunia atau para wisatawan. Budaya *ngayah* atau gotong royong masih tetap terjaga, meskipun seiring berkembangnya jaman gaya hidup masyarakat lebih mengarah ke modern dan lebih menyukai sesuai yang praktis. Berkembangnya pariwisata di Nusa Penida semakin membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat lokal akan masyarakat dunia. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan wisatawan seperti pada saat menawarkan produk dagangan ke wisatawan, menyewakan kendaraan, menawarkan jasa, dan melayani kebutuhan wisatawan telah menambah pengetahuan masyarakat seperti pengetahuan bahasa, budaya dan gaya hidup wisatawan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dua rumusan masalah yang telah dibahas, maka simpulan untuk penelitian ini yaitu keberadaan akomodasi di Pulau Nusa Penida telah memberikan dampak positif dan juga dampak negatif di berbagai bidang. Bidang lingkungan keberadaan akomodasi memberikan dampak positif terhadap penataan lingkungan yang lebih baik, perbaikan fasilitas umum, dan peningkatan jumlah pembangunan terutama fasilitas pendukung kepariwisataan. Namun dampak negatifnya yaitu meningkatnya kadar polusi dan pencemaran dan alih fungsi lahan. Bidang ekonomi keberadaan akomodasi memberikan dampak positif yang besar terhadap meningkatnya peluang kerja dan peluang usaha, perubahan sumber pendapatan, perubahan harga-harga, meningkatnya penghasilan dan kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya pendapatan banjar. Dampak negatifnya yaitu masih

banyak akomodasi yang belum memiliki ijin usaha akibat kurangnya pengawasan dan kontrol pemerintah dan mulainya gaya hidup konsumtif. Bidang sosial budaya keberadaan akomodasi memberikan dampak positif terhadap perubahan gaya hidup anak-anak muda yang menjadi semakin baik, kesenian dan kuliner daerah menjadi semakin dikenal oleh masyarakat dunia, taraf pendidikan dan wawasan masyarakat juga semakin meningkat melalui interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan wisatawan. Dampak negatifnya yaitu terjanjinya penyimpangan nilai dan norma masyarakat serta terjadi kecemburuan sosial. Sebagian besar masyarakat juga telah menuatakan bahwa keberadaan akomodasi telah memberikan dampak positif terhadap keberadaan akomodasi. Berdasarkan perhitungan persepsi masyarakat diperoleh total skor 2,85 yang masuk dalam kategori baik. Menurut masyarakat keberadaan akomodasi rata-rata telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, terutama terhadap kesempatan kerja masyarakat. Namun menurut masyarakat keberadaan akomodasi telah memberikan dampak negatif terhadap peningkatan kadar polusi, kemacetan, peningkatan sampah, dan perubahan tata guna lahan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala desa, bendesa adat, dan kepada pengelola akomodasi Pulau Nusa Penida yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lokasi yang bersangkutan. Kepada Masyarakat Nusa Penida yang telah berkenan memberikan tanggapannya terkait penelitian. Kepada dosen pembimbing yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan laporan akhir ini. Kepada seluruh dosen Diploma IV Pariwisata yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan dan seluruh staff Fakultas Pariwisata yang telah memberikan pelayanan dan dukungan yang baik kepada penulis. Kepada teman-teman Diploma IV Pariwisata 2013 yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan laporan akhir program ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung. 2014. *Jumlah Hotel dan Penginapan Lain per Kecamatan 2012-2014*.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klungkung dalam BPS Kabupaten Klungkung. 2015. *Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke objek Wisata Kabupaten Nusa Penida Menurut Bulan, 2014*
- Dinas Pariwisata Bali. 2016. *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Datang ke Bali 2010-2015*.
- Dwipayanti, Ni Kadek. 2016. 'Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Villa di Desa Sakti, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung Bali' (*Laporan Penelitian Lapangan III*). Denpasar: Universitas Udayana
- Kariani, Ni Made Oka dan I Ketut Suwena. 2015. 'Peranan Desa Adat Terhadap Keberadaan Villa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung' (*Sebuah Laporan Kemajuan Hibah Unggulan Program Studi*).
- Kurniawan, Wawan. 2015. 'Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandung Kabupaten Semarang' (*Sebuah Laporan Akhir*). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/21574/1/7450408006-s.pdf> (Akses 4 Maret 2016)
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nusa Penida Dalam Angka. 2016. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Nusa Penida 2015*.

- Paramitasari, Isna Dian. 2010. 'Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal' (*Sebuah Tugas Akhir*). Tersedia di http://eprints.uns.ac.id/9025/1/Skripsi-Isna_Dian_Paramitasari.pdf (Akses 28 Mei 2017)
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Restu Wihasta, Candra, Prakoso, Eko. 'Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Ruri' (*Sebuah Jurnal Ilmiah*). Tersedia di <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/47/47> (Akses 4 Maret 2016)
- Sidarta, I Wayan Tagel. 2002. 'Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi Masyarakat' (*Sebuah Tesis*). Semarang: Universitas Diponegoro. Tersedia di <http://eprints.undip.ac.id/10986/1/2002MIL1729.pdf> (Akses 25 Februari 2017)
- Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia
- Statistik Pariwisata Kabupaten Klungkung. 2015. *Gambaran Umum Jasa Akomodasi Kabupaten Klungkung Tahun 2015*.
- Subadra, I Nengah dan Nyoman Mastiani Nadra. 2006. 'Dampak Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih Tabanan' (*Sebuah Jurnal Ilmiah*). Tersedia di <https://subadra.files.wordpress.com/2016/01/i-nengah-subadra-2006-dampak-ekonomi-sosial-budaya-dan-lingkungan-pengembangan-desa-wisata-di-jatiluwih-tabanan.pdf> (Akses 23 Februari 2017)
- Sugiyono. 2014. *Motode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Suwena, I Ketut dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2010. *Pengantar Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Wardiyanta. 2010. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Wulan, Betty Pusvita, Rerry Irenewaty dan Nur Hidayah. 'Dampak Keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten' (*Sebuah Jurnal Ilmiah*). Tersedia di <http://www.e-jurnal.com/2014/05/dampak-keberadaan-taman-wisata-candi.htm> (Akses 4 Maret 2016)